

PENGARUH PENYULUHAN MELALUI MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA IT UKHUWAH BANJARMASIN

**Muhammad Ihsan Septia Wardana¹, Meitria Syahdatina Noor², Istiana³,
Juhairina⁴, Widya Nursantari²**

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Gizi, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondens: muhihsan383@gmail.com

Abstract: *According to the International Conference on Population and Development (ICPD) Cairo (1994), reproductive health is a state of complete physical, mental, and social well-being, not simply the absence of disease or disability in all aspects of the reproductive system, including its functions and processes. The high number of reproductive health issues, teenage female problems, and HIV/AIDS is attributable to a shortage of reproductive health information. At SMA IT UKHUWAH Banjarmasin, this study aims to explain the impact of video-based counseling on adolescent reproductive health knowledge. This is a one-group pretest-post-test study with a pre-experimental design. This research looks at the alterations that occur following treatment (counseling). This is a pre-experimental study on 32 students at SMA IT Ukhuwah using a one-group pretest-post-test approach. The findings revealed that knowledge prior to counseling was 25%, while knowledge after counseling was 37%. There is a connection between reproductive health counseling and knowledge ($p = 0.00$), implying that video counseling influences reproductive health knowledge.*

Keywords: *education, video, knowledge, reproduction*

Abstrak: *ICPD atau International Conference on Population and Development mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kondisi sejahtera mental, fisik, maupun sosial secara jangkup, mengenai segala hal yang memiliki hubungan terhadap sistem reproduksi, bukan hanya terbebas dari penyakit ataupun kecacatan baik dari fungsi maupun prosesnya. Tingginya masalah kesehatan reproduksi, masalah remaja wanita maupun penyakit HIV/AIDS terjadi karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA IT UKHUWAH Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimental dengan pendekatan *one-group pretest-post-test* pada 32 orang siswa di SMA IT Ukhuwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan 25%, dan setelah penyuluhan 37%. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pengetahuan ($p=0,00$) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi.*

Kata-kata kunci: *penyuluhan, video, pengetahuan, reproduksi*

PENDAHULUAN

ICPD atau *International Conference on Population and Development* mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kondisi sejahtera mental, fisik, maupun sosial secara jangkup, mengenai segala hal yang memiliki hubungan terhadap sistem reproduksi, bukan hanya terbebas dari penyakit ataupun kecacatan baik dari fungsi maupun prosesnya.¹

Angka remaja dengan umur 15-19 tahun yang melahirkan di tahun 2002 hingga 2007 cukup tinggi hingga mencapai angka 52 dari 1000 orang. Hal ini diperparah dengan kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi di Indonesia. Pada survei yang diadakan pada tahun 2012 menunjukkan perilaku berpegangan tangan saat berpacaran ditemukan pada 72% remaja perempuan dan 80% pada laki-laki. Remaja laki-laki juga ditemukan lebih banyak melakukan perilaku berciuman serta meraba atau merangsang tubuh yang sensitif dengan persentase 48% dan 30% dibandingkan remaja perempuan yang memiliki persentase lebih sedikit yaitu 30% dan 6%.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah bertanggung jawab untuk mensurvei masalah yang diwakili oleh PMS dan infeksi HIV. Ini memperkirakan total tahunan dari 333 juta infeksi PMS baru pada orang dewasa, jumlah kasus baru adalah 12 juta untuk sifilis, 62 juta untuk gonore, 89 juta untuk infeksi klamidia dan 170 juta untuk trikomoniasis⁴, tidak termasuk infeksi virus papiloma genital yang WHO sendiri sebelumnya memperkirakan 30 juta kasus baru per tahun dan infeksi herpes pada 20 juta. Ulkus genital menunjukkan tingkat yang relatif lebih tinggi frekuensi antara PMS, dan chancroid diikuti oleh sifilis merupakan penyebab utama ulkus genital di negara berkembang. Proyeksi WHO (2000) untuk infeksi HIV menunjukkan kisaran 15 - 20 juta infeksi kumulatif saat ini di seluruh dunia dan diproyeksikan bahwa total kumulatif infeksi HIV di seluruh dunia akan mencapai 30-40 juta. Wilayah Asia Tenggara WHO telah menurun oleh dua pertiga, dari 118 juta (35% dari perkiraan

global) pada 1990-an menjadi 39 juta (11% dari perkiraan global) pada tahun 2012.⁸ data nasional dari Myanmar, Sri Lanka dan Thailand, yang diperoleh dari kementerian kesehatan mereka, cukup baik untuk memeriksa tren jangka panjang. Di negara-negara ini, infeksi menular seksual telah menurun lebih dari 90%.⁸ Misalnya, di Sri Lanka, kejadian gonore menurun dari 61,6 menjadi 3,5 kasus per 100.000 penduduk (pengurangan 94,3%) antara tahun 1975 dan 2000, sedangkan di Thailand, insiden menurun dari 445 menjadi 7 kasus per 100.000 penduduk (pengurangan 98,4%) antara tahun 1985 dan 2005. Di Myanmar, kejadian gonore menurun dari 15,4 menjadi 1,4 per 10.000 penduduk laki-laki (pengurangan 90,6%, berdasarkan angka yang tidak dibulatkan) antara tahun 1985 dan 2005. Selain itu, di Sri Lanka antara tahun 1975 dan 2000, kejadian sifilis menurun dari 21,5 menjadi 1,4 kasus per 100.000 penduduk (pengurangan 93,5%), dan di Thailand antara tahun 1985 dan 2005 insiden menurun dari 32,0 menjadi 2,1 kasus per 100.000 populasi (pengurangan 93,4%).

Pada tahun 2012, pada usia 20-24 tahun sejumlah 14,6% laki-laki telah melakukan seks sebelum menikah sedangkan perempuan memiliki angka persentase sebesar 1,8% untuk kasus yang sama.² Pada rentang bulan April hingga Juni pada tahun 2011 di 59 kabupaten/kota dalam 19 provinsi Kemenkes RI melaporkan setidaknya sejumlah 2.001 kasus AIDS (*Acquired immune Deficiency Syndrome*)²

Peringkat provinsi Kalimantan Selatan menduduki posisi yang cukup tinggi untuk prevalens HIV/AIDS di tahun 2015. Peringkat 21 dari 33 provinsi didapatkan dengan total 1365 kasus. 505 kasus AIDS dan 509 HIV ditemukan di Kalimantan Selatan. 17 kasus (< 5%) ditemukan di Kota Banjarmasin. Sedangkan pembagian berdasarkan usia menunjukkan bahwa 87% penderita berada di umur 20-49 tahun serupa dengan penderita AIDS dengan persentase 81% di rentang usia yang sama.

Menunjukkan rentang usia ini paling berisiko untuk mengalami HIV/AIDS.²

Dengan masa inkubasi 510 tahun, dapat menunjukkan bahwa perkiraan usia penderita dari kontak pertama HIV berada di usia remaja. Dengan fakta ini, dapat menjelaskan bahwa usia remaja menjadi usia yang cukup rawan terjangkit HIV. Terbukti pada remaja dengan status pendidikan sekolah ataupun mahasiswa dengan kebanyakan usia 15-29 tahun ditemukan 1.086 orang yang terjangkit HIV/AIDS.³

Tingginya masalah kesehatan reproduksi baik masalah kehamilan pada remaja wanita maupun penyakit HIV/AIDS terjadi karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi.⁴

Dari data puskesmas Perumus dalam bahwa belum pernah di lakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin maka dari itu peneluti ingin melakukan penelitian di SMA tersebut.

Berbagai cara dapat ditempuh guna meningkatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi untuk para remaja, salah satunya adalah penyuluhan. Media penyuluhan yang dapat digunakan sangat banyak. Media penyuluhan berupa Video edukasi yang memuan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu cara yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian Nur Asisah (2016) perkembangan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja mengalami kenaikan setelah diberikan penyuluhan.⁵

Dari data puskesmas Perumus dalam bahwa belum pernah di lakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian di SMA tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan remaja di SMA IT UKHUWAH Banjarmasin karena untuk kejadian kasus

kehamilan remaja tahun 2020 di kota Banjarmasin masih terbilang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimental dengan pendekatan *one-group pretest-post-test*. Penelitian ini menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (penyuluhan). Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswi SMA IT Ukhuwah Banjarmasin yang berusia 15-18 tahun.

Subjek penelitian yakni pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian. Dengan kriteria inklusi: Laki-laki dan perempuan usia 15-18 tahun yang bersedia menjadi responden, dalam keadaan sehat dan belum pernah mendapatkan penyuluhan yang serupa. Sementara itu, kriteria eksklusi: Tidak bersedia mengikuti penelitian ini sampai selesai

Instrumen yang digunakan berupa penyuluhan media video dan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur *variable dependent* yang dibuat berdasarkan kriteria yang ditentukan untuk menilai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Untuk menilai pengetahuan, ada 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta penyuluhan yang dikutip dari teori widyanto & triwibowo,2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Minimal sampel penelitian yaitu sebanyak 30 orang remaja yang telah mengisi kuesioner pengetahuan di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin, dan sampel penelitian yang di peroleh sebanyak 32 remaja serta telah memenuhi kriteria inklusi eksklusi.

Data hasil dari penelitian ini dilakukan analisis variabel dengan menggunakan analisis univariat, bivariat serta pengukuran faktor risiko dan efek. Kemudian dilakukan

pengolahan secara statistik menggunakan *Microsoft Excel* dan program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)*.

Remaja SMA IT Ukhuwah yang menjadi responden penelitian terdapat 32 siswi dari kelas 11 MIPA 2.

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Kuesioner *pretest* pada Remaja Siswi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin

No	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Skor 13	2	7%
2.	Skor 12	6	18%
3.	Skor 11	2	7%
4.	Skor 10	3	9,5%
5.	Skor 9	3	9,5%
6.	Skor 8	4	12%
7.	Skor 7	8	25%
8.	Skor 6	4	12%
Total		32	100%

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Kuesioner *posttest* pada Remaja Siswi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin

No	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Skor 15	9	28%
2.	Skor 14	1	3%
3.	Skor 13	4	12%
4.	Skor 12	12	37%
5.	Skor 11	8	20%
Total		32	100%

Tabel 3 Uji Normalitas

	Test of Normality		
	kolmogorov Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.255	21	.076
Post test	.363	21	.175

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa uji *paired t-test* dapat dilakukan dalam uji beda penelitian ini. Nilai signifikansi data *pre-test* adalah 0,76 dan *post-test* sebesar 0,175

dimana nilai ini lebih besar daripada nilai *p value* yaitu 0,05 sehingga menunjukkan bahwa kedua data ini terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Uji Paired T-Test

Variabel	t-hitung	Sig.	Level of Significant
Pretest – Post test N = 21	-14.439	0,000	0,05

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel *t-test* diatas, kesimpulan bahwa H_0 ditolak dapat ditarik karena signifikansi data 0,000 ($p\ value < 0,05$). Hal

ini menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan didapatkan antara rerata poin sebelum dengan setelah perlakuan.

Peningkatan dari *pre-test* dapat diketahui melalui poin hitung negatif *t* sebesar -14.439 pada tabel *t*, yang berarti nilai rerata lebih tinggi ditemukan setelah dilakukannya perlakuan.

Selinear dengan penelitian oleh Amelia *et al.* (2021), studi yang berfokus pada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pemahaman serta sikap mengenai kontrasepsi *intra uterine device* pada usia subur di Kecamatan Gunungpati Semarang ini menunjukkan hasil berupa peningkatan pemahaman.

Hal ini didukung oleh penelitian lain, menurut penelitian Ika Septiana (2015), yang meneliti bagaimana konseling kesehatan reproduksi mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa SMA/ sederajat. Masyarakat perlu lebih menekankan pendidikan kesehatan reproduksi, termasuk peningkatan komunikasi antara anak dan orang tua. Kegiatan penyuluhan dengan topic kesehatan reproduksi harus mampu di kembangkan dengan bantuan Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, maupun kementerian terkait lainnya sehingga dapat menunjang kurikulum serta capaian maksimal.⁷

Meningkatnya pemahaman tersebut karena adanya proses belajar responden, serta sebagai akibat dari meningkatnya kepekaan atau kemauan pada tes yang disajikan kepada responden. Pemahaman merupakan hasil ilmu yang didapatkan sesudah orang melakukan sebuah penginderaan pada suatu objek tertentu. Indra datang dari melihat, mendengar, mencium dan menyentuh. Sebagian besar pengetahuan manusia melewati mata dan telinga. Salah satu jenis dari media audiovisual adalah media video. Dengan mengandalkan indra pendengar serta penglihatan, media audiovisual digunakan dalam salah satu media pembelajaran. Media ini mampu menjadi salah satu cara guna menaikkan minat siswa untuk memperhatikan materi. Materi ini dapat meningkatkan minat belajar siswa pada saat pembelajaran disebabkan siswa dapat langsung dilihat setelah mendengarkan.⁸

Studi yang dilakukan oleh Telly Khatarina dan Yuliana (2018) menunjukkan efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi melalui hasil pengetahuan audiovisual dan pasca penyuluhan. Satu linear dengan observasi Lia Kurniasari (2017) yang menunjukkan bahwa penyediaan media video dapat mempengaruhi pengetahuan, karena video dapat mencerminkan penyerapan informasi secara lebih efektif melalui penggunaan penglihatan dan pendengaran, serta dapat meningkatkan pengetahuan daripada hanya menggunakan penglihatan.¹⁰

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi SMA IT Ukhuwah Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa Kesehatan reproduksi pada remaja dapat dipengaruhi oleh penyuluhan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin, peneliti memiliki beberapa saran bagi: Pertama, remaja sebaiknya lebih aktif mencari informasi melalui tenaga kesehatan, media sosial dan sumber informasi lain agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi bagi mereka. Kedua, sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, seperti mengadakan penyuluhan rutin setiap semester karena hal tersebut sangat berdampak terhadap pengetahuan siswi yang dapat meningkatkan kesehatan reproduksi. Ketiga, peneliti berharap penelitian sebaiknya menggunakan analisis uji korelasi untuk mengetahui adanya hubungan dan tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian juga sebaiknya harus dilakukan secara langsung kepada responden remaja agar dapat lebih melakukan komunikasi dan

interaksi mengenai penelitian yang ada dan memperkecil kemungkinan responden untuk tidak merespon dan menghilang

DAFTAR PUSTAKA

1. Kedokteran im RFLF, Maret US. Komunikasi, informasi, edukasi kesehatan reproduksi. inovbiz J Inov Bisnis. 2018;6(1):43.
2. Kementerian kesehatan RI. Kementrian kesehatan republik Indoneia direktorat jendral pencegahan dan pengendalian penyakit. Jakarta: kementerian kesehatan RI; 2015.
3. Husaini H, Panghiyangan R, Saputra M. pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/ AIDS mahasiswi akademi kebidanan Banjarbaru tahun 2016. bul penelit kesehat. 2017;45(1):11–6.
4. Suharti S, Surmiasih S. Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai penyebab perilaku seks bebas pada remaja. J Aisyah J ilmu kesehat. 2016;1(1):56–60.
5. Ida P. SR. kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. 1386. 283 p.
6. Amelia R, Maryati, Hardjanti TS. Pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi intra uterine devices (iud) pada pasangan usia subur di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2021; 7(1): 24-29.
7. Eryani IS, Trisetiyono Y, Pramono D. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa Sma/Sederajat Di Kecamatan Bandungan. *Media Medika Muda*. 2015; 4(4) : 19.
8. Ashyar, Rayanda. 2011. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
9. Telly K, Yuliana. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. 2018; 8(1): 2-4.
10. Lia Kurniasari. Pengaruh media video terhadap pengetahuan dalam pencegahan perilaku seks pranikah siswa smp. *jurnal kesehatan Masyarakat*. 2017; 1(2): 6.